AL MUFID
Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Sekolah Berkarakter Berbasis Nilai Religius Di Sma Ma'had Tahfidz Darul Hidayah

[1]Angger Pitri Mahardini
[1.]STIT Darul Fattah Bandar Lampung
[1.] angger.putri@darulfattah.ac.id

ABSTRACT

Strengthening character education in senior high schools requires an approach that goes beyond delivering subject matter and instead builds consistent value habituation in students' daily lives. This community service program aimed to strengthen character education through a religious value-based Character School Movement at SMA Ma'had Tahfidz Darul Hidayah. The program used Participatory Action Research (PAR) in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The participants were 96 students in grades X to XII and 14 teachers who acted as active partners. Quantitative data were collected using a five-point Likert questionnaire covering five indicators of religious character: worship obedience, morals, honesty, tahfidz discipline, and social care. The data were analyzed descriptively using means, percentages, and normalized gain. The mean score of religious character increased from 3.47 at baseline to 3.88 in cycle I and 4.27 in cycle II, with an N-gain of 0.52 (moderate category). Student participation in habituation activities increased, while disciplinary violations decreased from 31 to 12 cases per month. The Character School Movement is considered a feasible and sustainable model for strengthening character in pesantren-based schools.

Keyword: *Character education; religious values; character school movement; participatory action research; tahfidz boarding school.*

ABSTRAK

Penguatan pendidikan karakter di sekolah menengah atas menuntut pendekatan yang tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi menghadirkan pembiasaan nilai secara konsisten dalam keseharian peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pendidikan karakter melalui Gerakan Sekolah Berkarakter berbasis nilai religius di SMA Ma'had Tahfidz Darul Hidayah. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing mencakup tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek kegiatan adalah 96 santri kelas X sampai XII dan 14 guru/ustaz yang terlibat secara aktif sebagai mitra. Data kuantitatif dikumpulkan melalui angket skala Likert lima poin yang mengukur lima indikator karakter religius, yaitu ketaatan ibadah, akhlak, kejujuran, kedisiplinan tahfidz, dan kepedulian sosial, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan rerata, persentase, dan N-gain. Hasilnya menunjukkan peningkatan rerata skor karakter religius dari 3,47 pada kondisi awal menjadi 3,88 pada siklus I dan 4,27 pada siklus II, dengan N-gain 0,52 (kategori sedang). Keterlibatan santri dalam kegiatan pembiasaan meningkat, sedangkan jumlah pelanggaran tata tertib menurun dari 31 kasus menjadi 12 kasus per bulan. Gerakan sekolah berkarakter terbukti layak dijadikan model penguatan karakter yang berkelanjutan di sekolah berbasis pesantren.

Kata Kunci: *Pendidikan karakter; nilai religius; gerakan sekolah berkarakter; participatory action research; ma'had tahfidz.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu yang semakin mendesak seiring berkembangnya globalisasi dan teknologi digital. Remaja pada jenjang sekolah menengah atas berada pada fase pencarian jati diri, ketika pengaruh teman sebaya, media sosial, dan arus informasi yang tidak tersaring dapat dengan cepat membentuk cara pandang dan perilaku mereka. Dalam situasi tersebut, sekolah tidak cukup hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga harus menjadi ruang yang secara sadar membiasakan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah merespons kebutuhan ini melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menempatkan karakter sebagai poros penyelenggaraan pendidikan dan menetapkan lima nilai utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017; Kemendikbud, 2017). Pelaksanaannya pada satuan pendidikan formal diatur lebih lanjut dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, yang mengarahkan sekolah untuk memadukan penguatan karakter ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Permendikbud RI Nomor 20 Tahun 2018).

Pedoman PPK yang diterbitkan Kemendikbud (2017) menjelaskan bahwa gerakan ini berjalan pada tiga basis, yakni berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Basis budaya sekolah menekankan pembiasaan nilai melalui tata kelola, tradisi, dan keteladanan yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah setiap hari. Nilai religius, sebagai nilai utama pertama, dipahami sebagai keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam ketaatan menjalankan ajaran agama, sikap toleran terhadap pemeluk agama lain, serta kemampuan hidup rukun dan damai (Kemendikbud, 2017). Nilai ini menjadi fondasi bagi nilai-nilai yang lain. Dalam perspektif Islam, kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial bersumber dari kesadaran spiritual bahwa setiap perbuatan senantiasa berada dalam pengawasan Allah SWT, sehingga penguatan karakter religius tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun akhlak dalam perilaku nyata.

Kajian pendidikan karakter di Indonesia banyak menyoroti pembiasaan dan keteladanan sebagai strategi inti. Penelitian tentang pelaksanaan pendidikan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan (Hendriana & Jacobus, 2017), penguatan karakter melalui kegiatan pembiasaan untuk meningkatkan mutu sekolah (Andiarini & Nurabadi, 2018), serta penanaman nilai karakter melalui budaya

sekolah (Dewi et al., 2019) sama-sama memperlihatkan bahwa nilai lebih mudah tertanam ketika dihadirkan sebagai kebiasaan kolektif yang konsisten, bukan sekadar materi yang dihafalkan. Pola yang sama tampak pada pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah di sekolah dasar Islam terpadu (Budiyanto, 2018), pada perilaku religius anak usia dini di lembaga berbasis karakter (Trimuliana et al., 2019), dan pada analisis implementasi PPK di sekolah dasar yang memanfaatkan keteladanan guru (Rahayu et al., 2021). Dari sisi tata kelola, Maisaro et al. (2018) menekankan pentingnya manajemen program PPK yang terencana. Sebagian besar kajian tersebut dilakukan pada jenjang dasar dan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga bukti kuantitatif tentang penguatan karakter religius pada tingkat SMA berbasis pesantren masih relatif terbatas.

Literatur internasional memperkuat pandangan tersebut. Berkowitz, Bier, dan McCauley (2017) merangkum bukti praktik efektif pendidikan karakter dalam kerangka PRIME, yaitu menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas yang autentik, membangun hubungan yang sehat, memanfaatkan motivasi intrinsik, menghadirkan keteladanan orang dewasa, dan memberdayakan peserta didik (lihat juga National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine [NASEM], 2017). Arthur et al. (2017) berpendapat bahwa kebajikan dapat dipelajari dan diajarkan, sehingga pendidikan karakter perlu dilakukan secara sengaja, terorganisasi, dan reflektif, termasuk melalui pendekatan seluruh sekolah (whole-school approach). Jubilee Centre (2017) merumuskan kerangka karakter yang mencakup kebajikan moral, kebajikan performa, kebajikan kewargaan, dan kebajikan intelektual, serta menempatkan etos sekolah sebagai sarana pembentukannya. Uji coba acak berkelompok terhadap program pengembangan sosial-emosional dan karakter berbasis sekolah oleh Bavarian et al. (2016) juga menunjukkan bahwa program yang dirancang secara sistematis dapat memengaruhi perilaku peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren dan lembaga berbasis tahfidz memiliki modal kultural yang kuat. Ulum (2018) mengkaji pembentukan karakter siswa melalui pendidikan berbasis pondok pesantren. Chandra et al. (2020) menggambarkan bagaimana pendidikan karakter religius dan toleransi dibentuk di pesantren melalui shalat berjamaah di masjid, zikir, dan doa bersama. Mustaqim et al. (2020) menyoroti pengelolaan halaqah tahfidz sebagai wadah pembinaan santri, sedangkan Nata (2020) menekankan perlunya pendidikan Islam yang adaptif

terhadap tantangan era milenial. Namun, kuatnya aktivitas ibadah dan hafalan tidak otomatis menjamin terinternalisasinya akhlak dalam perilaku sehari-hari. Hafalan yang baik dapat berjalan berdampingan dengan kebiasaan yang belum konsisten, seperti keterlambatan shalat berjamaah, pelanggaran tata tertib, dan ketidakjujuran akademik. Karena itu, kekuatan program tahfidz perlu dipadukan dengan gerakan sekolah yang menjadikan nilai religius sebagai budaya bersama.

SMA Ma'had Tahfidz Darul Hidayah merupakan sekolah menengah atas berasrama yang memadukan kurikulum nasional dengan program tahfidz Al-Qur'an. Berdasarkan observasi dan diskusi kelompok terarah (focus group discussion, FGD) pada tahap pra-tindakan di bulan Januari 2021, diketahui bahwa kegiatan ibadah dan hafalan telah berjalan rutin, tetapi belum dikelola sebagai satu gerakan sekolah yang terpadu dengan indikator capaian yang terukur. Rata-rata kehadiran santri pada shalat dhuha berjamaah baru mencapai 68%, muraja'ah pagi 75%, dan partisipasi Jumat Berinfak 40%, sementara pelanggaran tata tertib tercatat 31 kasus per bulan. Keteladanan guru belum disepakati sebagai standar bersama, dan pengukuran karakter belum dilakukan secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kekuatan program tahfidz dengan penguatan karakter religius yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini mengembangkan Gerakan Sekolah Berkarakter (GSB) berbasis nilai religius, yaitu rangkaian pembiasaan, keteladanan, dan penguatan budaya sekolah yang dirancang bersama guru dan santri. Pendekatan Participatory Action Research (PAR) dipilih karena menempatkan mitra sebagai subjek perubahan, bukan sekadar objek kegiatan (Afandi dkk., 2016), dan telah digunakan dalam pengabdian di lembaga pendidikan Al-Qur'an (Soedjiwo, 2019). Penelitian tindakan juga telah dimanfaatkan untuk memadukan dan mengukur penguatan karakter di sekolah (Eliawati, 2019; Warlim et al., 2019). Kegiatan ini melengkapi kajian terdahulu dengan menyajikan data kuantitatif deskriptif pada jenjang SMA berbasis tahfidz.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan dan Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan yang memposisikan mitra sebagai subjek yang ikut mengidentifikasi masalah, merancang tindakan, melaksanakan, dan merefleksikan hasilnya, sementara tim pengabdi berperan sebagai fasilitator dan pendamping (Afandi dkk., 2016). Dalam kegiatan ini, guru, ustaz, dan perwakilan santri terlibat sejak penentuan prioritas masalah sampai penyusunan rencana keberlanjutan. Pendekatan tersebut dipilih karena penguatan karakter bersifat kontekstual dan hanya akan bertahan apabila dimiliki oleh warga sekolah itu sendiri, bukan dibawa dari luar sebagai program jadi.

Data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif dan dijelaskan secara deskriptif. Pilihan ini sesuai dengan tujuan kegiatan, yaitu menggambarkan perubahan karakter religius dari waktu ke waktu, bukan menguji hipotesis tentang pengaruh perlakuan terhadap kelompok pembanding. Seluruh subjek diukur pada tiga titik waktu, yaitu sebelum tindakan, di akhir siklus I, dan di akhir siklus II. Setiap siklus terdiri atas empat tahap yang lazim dalam penelitian tindakan, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Eliawati, 2019; Warlim et al., 2019). Hasil refleksi pada siklus I tidak hanya dicatat, tetapi langsung dipakai untuk memperbaiki rencana siklus II, sebagaimana digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur PAR dua siklus pada kegiatan penguatan karakter di SMA Ma'had Tahfidz Darul Hidayah.

Gambar 1 menunjukkan tiga lapisan kegiatan. Lapisan teratas adalah pra-tindakan pada Januari 2021 yang berfungsi memetakan kondisi awal melalui observasi, FGD, dan angket pertama. Lapisan kedua dan ketiga adalah siklus I (Februari sampai Maret 2021) dan siklus II (April sampai Mei 2021). Pada setiap siklus, tahap refleksi diberi penekanan khusus karena menjadi titik temu antara data angket dan pengalaman guru serta santri di lapangan. Panah yang menghubungkan refleksi siklus I dengan perencanaan ulang pada siklus II menandai bahwa PAR bukan rangkaian kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan proses belajar bersama yang terus diperbaiki.

Mitra, Lokasi, dan Subjek Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di SMA Ma'had Tahfidz Darul Hidayah selama lima bulan, dari Januari sampai Mei 2021. Subjek kegiatan adalah seluruh santri kelas X sampai XII yang berjumlah 96 orang (kelas X sebanyak 34 santri, kelas XI sebanyak 32 santri, dan kelas XII sebanyak 30 santri), serta 14 guru dan ustaz yang terlibat sebagai mitra pelaksana. Penentuan subjek menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan subjek karena jumlahnya relatif kecil dan seluruhnya terlibat dalam gerakan sekolah (Sugiyono, 2017). Tim pengabdi dari perguruan tinggi berperan sebagai fasilitator FGD, penyusun instrumen, dan pendamping pelaksanaan di lapangan.

Tahapan Pelaksanaan

Tahap pra-tindakan dilakukan dengan observasi kegiatan harian, wawancara singkat dengan kepala sekolah dan pembina asrama, serta FGD yang melibatkan 14 guru dan 12 perwakilan santri. Dari FGD ini disepakati lima program inti Gerakan Sekolah Berkarakter yang dirancang agar sejalan dengan indikator karakter religius yang akan diukur, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1. Pada saat yang sama, angket karakter religius dibagikan kepada seluruh santri sebagai pengukuran awal.

Pada siklus I, tim dan guru mensosialisasikan program kepada santri, menetapkan jadwal, serta menyiapkan sarana sederhana seperti buku pantau ibadah, kotak infak, dan kantin kejujuran. Tahap tindakan berlangsung selama dua bulan dengan pendampingan mingguan dari tim pengabdi. Observasi dilakukan melalui lembar keterlaksanaan program oleh guru, catatan kehadiran santri pada setiap kegiatan, dan rekapitulasi pelanggaran tata tertib. Di akhir siklus, angket kedua dibagikan dan hasilnya didiskusikan bersama guru pada pertemuan refleksi.

Siklus II mengikuti urutan yang sama, tetapi dengan perbaikan rencana berdasarkan temuan refleksi siklus I. Perbaikan tersebut mencakup penyesuaian jadwal kegiatan bagi santri kelas XII, pelibatan santri teladan sebagai mentor sebaya di setiap kamar asrama, pengelolaan kotak infak oleh santri, serta pemberian apresiasi mingguan bagi kelas dan kamar yang konsisten. Di akhir siklus II, angket ketiga dibagikan dan tim bersama sekolah menyusun rencana keberlanjutan program.

Tabel 1. Program Gerakan Sekolah Berkarakter berbasis nilai religius

Program	Bentuk kegiatan	Frekuensi
Gerakan Shalat Dhuha dan Berjamaah	Shalat dhuha berjamaah, zikir pagi, pencatatan kehadiran	Harian
Gerakan Muraja'ah dan Adab Al-Qur'an	Muraja'ah pagi berpasangan, adab tilawah, apresiasi setoran	Harian
Gerakan Jujur	Kantin kejujuran, ikrar kejujuran sebelum ujian	Mingguan dan setiap ujian
Gerakan Jumat Berinfak dan Peduli	Infak Jumat, kerja bakti, bakti sosial lingkungan	Mingguan dan bulanan
Uswah Hasanah dan Apel Karakter	Keteladanan guru, apel karakter, kisah teladan	Mingguan

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama berupa angket karakter religius dengan 25 butir pernyataan yang disusun berdasarkan lima indikator, masing-masing lima butir. Setiap butir dijawab menggunakan skala Likert lima poin, dari sangat tidak sesuai (skor 1) sampai sangat sesuai (skor 5) (Sugiyono, 2017). Indikator dan contoh pernyataan disajikan pada Tabel 2. Selain angket, data pendukung dikumpulkan melalui lembar observasi keterlaksanaan program oleh guru, presensi santri pada kegiatan pembiasaan, dan catatan pelanggaran tata tertib dari bagian kesiswaan.

Tabel 2. Indikator karakter religius dan contoh pernyataan angket

Indikator	Contoh pernyataan	Butir
Ketaatan ibadah	Saya melaksanakan shalat wajib dan dhuha tepat waktu tanpa disuruh	5

Indikator	Contoh pernyataan	Butir
Akhlak	Saya menghormati guru dan berbicara santun kepada teman	5
Kejujuran	Saya tidak menyontek meskipun tidak ada yang mengawasi	5
Kedisiplinan tahfidz	Saya menjaga jadwal muraja'ah dan setoran hafalan	5
Kepedulian sosial	Saya ikut berinfak dan membantu teman yang membutuhkan	5

Uji coba instrumen dilakukan pada 30 santri di luar subjek kegiatan. Hasilnya menunjukkan bahwa seluruh butir valid dengan koefisien korelasi 0,412 sampai 0,781, lebih besar daripada nilai r tabel 0,361 pada taraf signifikansi 5%. Koefisien reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,87 menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi. Angket diberikan tiga kali, yaitu pada Januari (pra-tindakan), Maret (akhir siklus I), dan Mei 2021 (akhir siklus II).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan rerata, simpangan baku, persentase, dan distribusi kategori. Rerata skor ditafsirkan ke dalam lima kategori, yaitu sangat rendah (1,00 sampai 1,80), rendah (1,81 sampai 2,60), sedang (2,61 sampai 3,40), tinggi (3,41 sampai 4,20), dan sangat tinggi (4,21 sampai 5,00). Besarnya peningkatan dihitung dengan gain ternormalisasi (N-gain), yaitu selisih skor akhir dan skor awal dibagi selisih skor maksimum dan skor awal, dengan kategori tinggi bila g sama dengan atau lebih dari 0,7, sedang bila g antara 0,3 dan 0,69, serta rendah bila g kurang dari 0,3. Keterlaksanaan program dihitung sebagai persentase guru yang melaksanakan kegiatan sesuai rencana, sedangkan partisipasi santri dihitung sebagai persentase kehadiran pada setiap kegiatan. Pengolahan data dilakukan dengan program lembar kerja, dan hasilnya dijelaskan secara deskriptif naratif sesuai dengan tujuan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

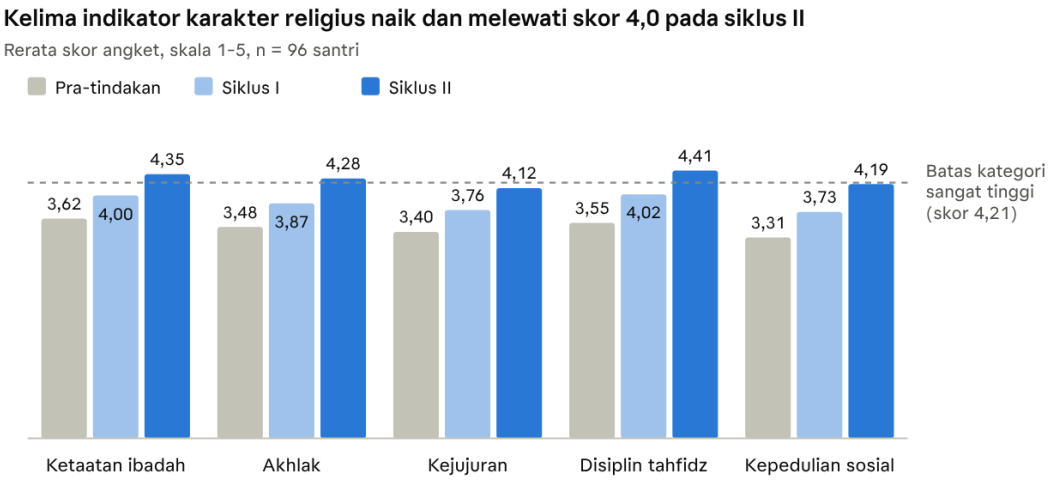
Pelaksanaan Tindakan pada Siklus I dan Siklus II

Pelaksanaan Gerakan Sekolah Berkarakter pada siklus I berlangsung selama Februari sampai Maret 2021. Dari 14 guru dan ustaz, sebelas orang (78,6%) melaksanakan peran keteladanan dan pendampingan sesuai rencana, misalnya hadir lebih awal pada shalat dhuha, ikut serta dalam muraja'ah pagi, dan mencontohkan perilaku jujur dalam kegiatan belajar. Pada pertemuan refleksi, guru dan perwakilan santri mengidentifikasi empat temuan. Pertama, kehadiran pada shalat dhuha dan muraja'ah sudah meningkat, tetapi santri kelas XII cenderung absen karena jadwal pendalaman materi ujian. Kedua, kegiatan Jumat Berinfak masih sangat bergantung pada pengingat dari guru. Ketiga, Gerakan Jujur belum memiliki mekanisme umpan balik sehingga santri belum melihat dampak dari kebiasaan yang mereka lakukan. Keempat, keteladanan belum merata karena tiga guru belum terlibat penuh.

Temuan tersebut ditindaklanjuti pada siklus II melalui empat perbaikan. Jadwal dhuha dan muraja'ah bagi kelas XII dipindahkan ke waktu yang tidak bertabrakan dengan pendalaman materi. Dua belas santri teladan ditetapkan sebagai mentor sebaya yang mendampingi teman sekamar. Pengelolaan infak diserahkan kepada pengurus santri dan laporan hasilnya diumumkan setiap bulan, sehingga santri dapat melihat manfaat nyata dari kontribusi mereka. Terakhir, apresiasi mingguan diberikan kepada kamar dan kelas yang paling konsisten menjalankan pembiasaan. Setelah perbaikan ini, jumlah guru yang melaksanakan peran keteladanan sesuai rencana meningkat menjadi tiga belas orang (92,9%).

Hasil Pengukuran Karakter Religius Santri

Hasil angket menunjukkan peningkatan skor karakter religius pada seluruh indikator. Rerata skor keseluruhan pada pra-tindakan sebesar 3,47 (kategori tinggi), meningkat menjadi 3,88 pada akhir siklus I (kategori tinggi), dan mencapai 4,27 pada akhir siklus II (kategori sangat tinggi). Selisih 0,80 poin tersebut menghasilkan N-gain sebesar 0,52 yang termasuk kategori sedang. Simpangan baku skor menurun dari 0,52 menjadi 0,38, yang berarti capaian antarsantri menjadi lebih merata dan tidak hanya ditopang oleh sebagian kecil santri yang sudah baik sejak awal. Rincian per indikator disajikan pada Gambar 2.



Data kegiatan · angket karakter religius, tiga pengukuran, 96 santri

Gambar 2. Rerata skor karakter religius santri per indikator pada pra-tindakan, siklus I, dan siklus II (skala 1–5).

Gambar 2 memperlihatkan pola kenaikan yang serupa pada kelima indikator. Batang abu-abu menunjukkan kondisi awal, batang biru muda menunjukkan akhir siklus I, dan batang biru tua menunjukkan akhir siklus II, sedangkan garis putus-putus menandai batas kategori sangat tinggi. Pada pra-tindakan, tidak satu pun indikator mendekati batas tersebut. Setelah siklus II, tiga indikator, yaitu ketaatan ibadah, akhlak, dan disiplin tahfidz, telah melampauinya, sementara kejujuran dan kepedulian sosial masih berada pada kategori tinggi dan sangat dekat dengan batas tersebut.

Peningkatan terbesar terjadi pada kepedulian sosial (0,88 poin) dan disiplin tahfidz (0,86 poin), disusul akhlak (0,80 poin) dan ketaatan ibadah (0,73 poin). Kejujuran mengalami peningkatan paling kecil (0,72 poin) dan menjadi indikator dengan skor awal maupun skor akhir terendah. Jika dilihat dari N-gain, disiplin tahfidz memperoleh nilai tertinggi (0,59), diikuti ketaatan ibadah dan akhlak (masing-masing 0,53), kepedulian sosial (0,52), dan kejujuran (0,45). Seluruhnya berada pada kategori sedang. Pola ini menunjukkan bahwa perilaku yang dapat dipantau dan dibiasakan setiap hari, seperti jadwal muraja'ah dan ibadah, lebih cepat berubah dibandingkan perilaku yang bergantung pada kesadaran batin, seperti kejujuran ketika tidak diawasi.

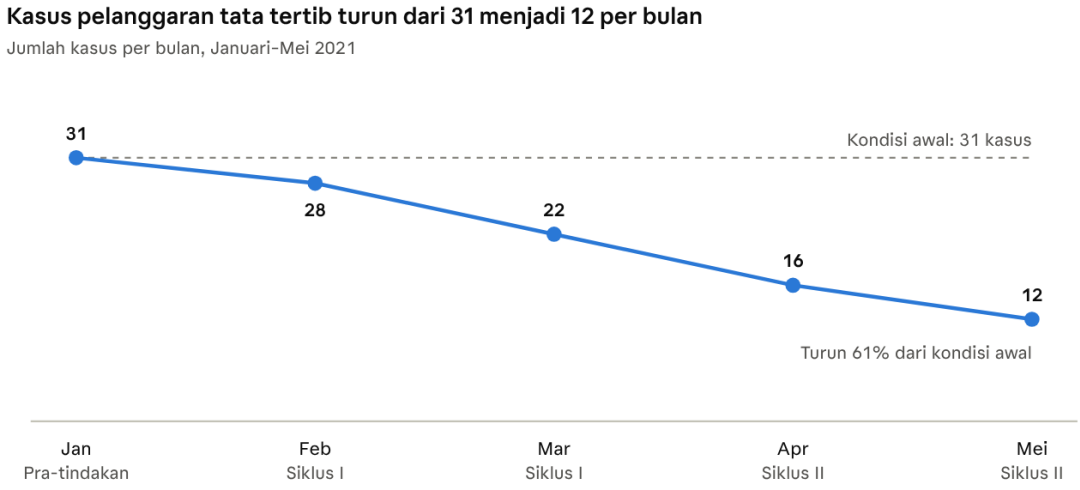
Perubahan juga tampak pada sebaran santri menurut kategori. Pada pra-tindakan, sembilan santri (9,4%) berada pada kategori sangat tinggi, 58 santri

(60,4%) tinggi, 27 santri (28,1%) sedang, dan dua santri (2,1%) rendah. Setelah siklus I, jumlah santri pada kategori sangat tinggi menjadi 30 orang (31,3%), kategori tinggi 55 orang (57,3%), dan kategori sedang 11 orang (11,5%). Setelah siklus II, 60 santri (62,5%) berada pada kategori sangat tinggi, 33 santri (34,4%) tinggi, tiga santri (3,1%) sedang, dan tidak ada lagi santri pada kategori rendah.

Partisipasi Kegiatan dan Pelanggaran Tata Tertib

Selain skor angket, catatan lapangan menunjukkan perubahan perilaku yang konsisten. Partisipasi santri pada shalat dhuha berjamaah meningkat dari 68% pada pra-tindakan menjadi 81% pada siklus I dan 92% pada siklus II. Kehadiran pada muraja'ah pagi naik dari 75% menjadi 86%, kemudian 95%. Peningkatan paling tajam terjadi pada Jumat Berinfak, yaitu dari 40% menjadi 66% dan akhirnya 85%. Kenaikan ini sejalan dengan skor kepedulian sosial yang meningkat paling besar dan terutama terjadi setelah pengelolaan infak diserahkan kepada pengurus santri pada siklus II.

Perubahan perilaku juga tercermin pada jumlah pelanggaran tata tertib sebagaimana disajikan pada Gambar 3.



Data kegiatan · catatan pelanggaran tata tertib, Januari–Mei 2021

Gambar 3. Jumlah kasus pelanggaran tata tertib per bulan sebelum dan selama pelaksanaan Gerakan Sekolah Berkarakter.

Gambar 3 menunjukkan bahwa jumlah kasus turun secara bertahap setiap bulan, dari 31 kasus pada Januari menjadi 12 kasus pada Mei. Penurunan terjadi pada kedua siklus, tetapi lebih curam setelah perbaikan rencana pada siklus II. Garis putus-

putus menandai kondisi awal sebagai pembanding, sehingga jarak antara garis tersebut dan setiap titik memperlihatkan seberapa jauh kondisi sekolah telah berubah. Menurut catatan kesiswaan, jenis pelanggaran yang paling banyak berkurang adalah keterlambatan mengikuti shalat berjamaah dan kegiatan pagi. Penurunan sebesar 61% ini menjadi indikator pendukung bahwa pembiasaan yang dilakukan bersama berdampak pada perilaku nyata, bukan hanya pada jawaban angket.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Gerakan Sekolah Berkarakter yang dirancang secara partisipatif mampu meningkatkan karakter religius santri secara bertahap dan merata. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menempatkan keteladanan dan pembiasaan sebagai inti penguatan karakter di sekolah (Hendriana & Jacobus, 2017; Andiarini & Nurabadi, 2018), serta dengan penelitian tentang pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah (Budiyanto, 2018; Dewi et al., 2019). Dengan menjadikan shalat berjamaah, muraja'ah, infak, dan kejujuran sebagai kebiasaan kolektif yang dilakukan seluruh warga sekolah, kegiatan ini sejalan dengan arah PPK berbasis budaya sekolah dalam pedoman Kemendikbud (2017).

Jika dibaca dengan kerangka PRIME (Berkowitz et al., 2017; NASEM, 2017), unsur-unsur yang bekerja dalam kegiatan ini tampak cukup jelas. Prioritas yang autentik diwujudkan melalui kesepakatan kepala sekolah dan guru untuk membentuk tim GSB serta menjadwalkan program dalam kalender harian. Hubungan yang sehat dibangun melalui pendampingan guru dan mentor sebaya di asrama. Motivasi intrinsik didorong melalui buku pantau ibadah dan laporan penggunaan infak yang membuat santri melihat dampak dari perbuatan mereka. Keteladanan hadir dalam kehadiran guru pada kegiatan pagi, dan pemberdayaan tampak ketika santri diberi tanggung jawab mengelola infak dan menjadi mentor. Siklus refleksi dalam PAR juga memenuhi gagasan Arthur et al. (2017) bahwa pendidikan karakter perlu dilakukan secara sengaja, terorganisasi, dan reflektif. Temuan ini sejalan pula dengan hasil Bavarian et al. (2016) bahwa program karakter berbasis sekolah yang terstruktur dapat memengaruhi perilaku peserta didik.

Konteks pesantren turut menjelaskan mengapa disiplin tahfidz menjadi indikator dengan N-gain tertinggi. Kegiatan seperti shalat berjamaah dan zikir

bersama (Chandra et al., 2020) dan pengelolaan halaqah tahfidz (Mustaqim et al., 2020) sudah menjadi bagian dari kehidupan santri, sehingga GSB tidak memulai dari nol, tetapi memberi struktur, indikator, dan umpan balik pada kebiasaan yang telah ada. Hal ini sejalan dengan pandangan Ulum (2018) tentang kuatnya peran lingkungan pesantren dalam pembentukan karakter, serta dengan tuntutan Nata (2020) agar pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman, dalam hal ini melalui pengukuran dan evaluasi yang terdokumentasi.

Kejujuran menjadi indikator dengan peningkatan terkecil. Jubilee Centre (2017) membedakan kebajikan moral dari kebajikan performa. Perilaku yang berkaitan dengan performa, seperti disiplin jadwal, dapat dibentuk relatif cepat melalui pembiasaan yang dipantau, sedangkan kejujuran menuntut pertimbangan pribadi ketika tidak ada yang mengawasi dan karenanya memerlukan waktu yang lebih panjang serta umpan balik yang konsisten. Temuan refleksi siklus I tentang Gerakan Jujur yang belum memiliki umpan balik memperkuat penjelasan ini. Oleh sebab itu, program kejujuran perlu dilanjutkan dengan mekanisme refleksi harian, pembahasan kasus nyata, dan keteladanan yang lebih intensif.

Dari sisi metode, pendekatan PAR terbukti membantu munculnya rasa memiliki di kalangan guru dan santri, sebagaimana diharapkan dalam pendekatan yang memosisikan mitra sebagai subjek perubahan (Afandi dkk., 2016; Soedjiwo, 2019). Penelitian tindakan yang telah dilakukan untuk memadukan dan mengukur karakter (Eliawati, 2019; Warlim et al., 2019) dilengkapi dalam kegiatan ini dengan data kuantitatif deskriptif pada jenjang SMA berbasis tahfidz, sedangkan kajian di sekolah dasar yang banyak mengandalkan keteladanan guru (Rahayu et al., 2021) memperoleh pembanding pada jenjang yang lebih tinggi. Pentingnya manajemen program (Maisaro et al., 2018) tercermin pada peran tim GSB, jadwal harian, dan pertemuan refleksi berkala yang menjaga konsistensi pelaksanaan.

Keberlanjutan program dirancang melalui empat langkah, yaitu penetapan GSB dalam keputusan kepala sekolah, penjadwalan angket karakter setiap semester, pelatihan singkat bagi guru baru tentang keteladanan, dan pelibatan wali santri sebagai bagian dari basis masyarakat dalam pedoman PPK (Kemendikbud, 2017). Keempat langkah tersebut diharapkan menjaga agar gerakan tidak berhenti ketika kegiatan pendampingan dari perguruan tinggi berakhir.

Beberapa keterbatasan perlu dicatat. Pertama, kegiatan tidak menggunakan kelompok pembanding sehingga peningkatan skor tidak dapat sepenuhnya dikaitkan dengan GSB semata. Kedua, angket bersifat laporan diri sehingga berpotensi dipengaruhi kecenderungan memberi jawaban yang dianggap baik. Ketiga, siklus II bertepatan dengan bulan Ramadan 1442 H (sekitar pertengahan April sampai pertengahan Mei 2021), yang secara umum meningkatkan intensitas ibadah dan dapat ikut mendorong kenaikan skor. Keempat, kegiatan dilakukan pada satu sekolah sehingga generalisasi hasil terbatas. Pengukuran lanjutan setelah Ramadan dan triangulasi dengan observasi serta wawancara akan memperkuat kesimpulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penguatan pendidikan karakter melalui Gerakan Sekolah Berkarakter berbasis nilai religius di SMA Ma'had Tahfidz Darul Hidayah yang dilaksanakan dengan pendekatan PAR dalam dua siklus berhasil meningkatkan karakter religius santri. Rerata skor karakter religius naik dari 3,47 pada pra-tindakan menjadi 3,88 pada siklus I dan 4,27 pada siklus II dengan N-gain 0,52 (kategori sedang). Proporsi santri pada kategori sangat tinggi meningkat dari 9,4% menjadi 62,5%. Peningkatan terjadi pada kelima indikator, dengan N-gain tertinggi pada disiplin tahfidz (0,59) dan terendah pada kejujuran (0,45).

Selain skor angket, partisipasi santri dalam kegiatan pembiasaan meningkat, keterlaksanaan peran keteladanan guru naik dari 78,6% menjadi 92,9%, dan jumlah pelanggaran tata tertib turun dari 31 menjadi 12 kasus per bulan. Keberhasilan ini ditopang oleh perpaduan pembiasaan, keteladanan guru, pemberdayaan santri sebagai mentor sebaya, serta refleksi bersama yang dipakai untuk memperbaiki program pada siklus berikutnya.

Bagi sekolah, Gerakan Sekolah Berkarakter perlu dilembagakan melalui keputusan kepala sekolah, dimasukkan dalam kalender kegiatan, dan dievaluasi setiap semester dengan instrumen yang sama agar perkembangan karakter dapat dipantau dari waktu ke waktu. Bagi guru dan ustaz, keteladanan perlu dijaga konsisten, terutama pada indikator kejujuran yang membutuhkan umpan balik dan refleksi yang lebih intensif. Bagi orang tua dan wali santri, keterlibatan dalam penguatan karakter di luar sekolah perlu didorong agar nilai yang dibiasakan di asrama juga dipraktikkan di rumah. Bagi pelaksana kegiatan pengabdian berikutnya,

disarankan menambahkan kelompok pembanding, pengukuran lanjutan setelah program berakhir, serta triangulasi dengan wawancara dan observasi mendalam agar bukti efektivitas model ini semakin kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, A., dkk. (2016). Modul Participatory Action Research (PAR) untuk pengorganisasian masyarakat (community organizing). Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.

Andiarini, S. E., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah. JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, 1(2), 238–244.

Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2017). Teaching character and virtue in schools. London: Routledge.

Bavarian, N., Lewis, K. M., Acock, A., DuBois, D. L., Yan, Z., Vuchinich, S., ... Flay, B. R. (2016). Effects of a school-based social–emotional and character development program on health behaviors: A matched-pair, cluster-randomized controlled trial. The Journal of Primary Prevention, 37(1), 87–105.

Berkowitz, M. W., Bier, M. C., & McCauley, B. (2017). Toward a science of character education: Frameworks for identifying and implementing effective practices. Journal of Character Education, 13(1), 33–51.

Budiyanto, R. (2018). Pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional Yogyakarta. Basic Education, 7(6), 581–592.

Chandra, P., Marhayati, N., & Wahyu, W. (2020). Pendidikan karakter religius dan toleransi pada santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 11(1). https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i1.6345

Dewi, A. K. T., Degeng, I. N. S., & Hadi, S. (2019). Implementasi pendidikan nilai karakter di sekolah dasar melalui budaya sekolah. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 4(2), 247–255.

Eliawati, T. (2019). Classroom action research: Measuring integration of character education in language learning. Proceedings of the 4th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2019). Atlantis Press.

Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia), 1(2), 25–29.

Jubilee Centre for Character and Virtues. (2017). A framework for character education in schools. Birmingham: University of Birmingham.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Jakarta: Tim PPK Kemendikbud.

Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen program penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, 1(3), 302–312.

Mustaqim, M. R., Maghfiroh, M., & Nurhaedha, H. (2020). Management of halaqah tahfidz al-Qur'an in Darut Taqwa Ponorogo Islamic Boarding School. Jurnal Tarbiyatuna, 11(2), 128–142.

Nata, A. (2020). Pendidikan Islam di era milenial. Jakarta: Prenadamedia Group.

National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine. (2017). Approaches to the development of character: Proceedings of a workshop. Washington, DC: The National Academies Press. https://doi.org/10.17226/24684

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Rahayu, M., Musyafanah, Q., & Kiswoyo. (2021). Analisis implementasi program penguatan pendidikan karakter (PPK) di SD Negeri Bugangan 02 Semarang. Dwijaloka: Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah, 2(1).

Soedjiwo, N. A. F. (2019). Implementasi mata kuliah PAR (Participatory Action Research) di TPQ Al-Magfiroh Denpasar Bali. Widya Balina, 4(2), 9–19. https://doi.org/10.53958/wb.v4i2.36

Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Trimuliana, I., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2019). Perilaku religius anak usia 5–6 tahun pada PAUD model karakter. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 570–577.

Ulum, M. (2018). Pembentukan karakter siswa melalui pendidikan berbasis pondok pesantren. Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2(2), 382–397.

Warlim, Nurdin, E. S., & Supriyono. (2019). Character development based on national values for basic school teachers. Educare: International Journal for Educational Studies, 13(2), 165–180.